

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengawasan Kualitas Secara Konvensional

##### 1. Fungsi Pengawasan

Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan. Fungsi pengawasan manajemen juga berhubungan erat dengan fungsi-fungsi manajerial lainnya seperti perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia dan pengarahan yang telah direncanakan secara efektif. Dan pengawasan itu sendiri harus diawasi. Sebagai contoh apakah laporan-laporan yang dibuat sudah akurat, apakah laporan-laporan pengawasan itu sudah memberikan laporan yang tepat, apakah kegiatan itu sudah diukur dengan interval frekuensi yang mencukupi, semuanya ini merupakan aspek pengawasan pada fungsi pengawasan.<sup>1</sup>

Pengawasan dalam manajemen bisa diartikan sebagai suatu usaha sistematis untuk menetapkan standard pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang system informasi, umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standard yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006), 133.

<sup>2</sup> Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen*, 134.

## 2. Tipe-tipe Pengawasan

Ada tiga tipe dasar pengawasan yaitu:<sup>3</sup>

### a. Pengawasan pendahuluan

Pengawasan pendahuluan atau sering disebut *steering controls* dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah atau penyimpangan-penyimpangan dari standar atau tujuan dan kemungkinan koreksi dibuat sebelum suatu tujuan kegiatan tertentu diselesaikan, jadi pendekatan pengawasan ini lebih efektif dengan mendeteksi masalah-masalah dan mengambil tindakan yang diperlukan sebelum suatu masalah terjadi.

### b. Pengawasan *concurrent*

Pengawasan ini sering disebut pengawasan ya-tidak, dilakukan selama suatu kegiatan berlangsung. Tipe pengawasan ini merupakan proses di mana aspek tertentu dari suatu prosedur harus disetujui dulu atau syarat tertentu yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum suatu kegiatan itu dilaksanakan atau dilanjutkan atau menjadi semacam peralatan *double-check* yang lebih menjamin ketepatan pelaksanaan suatu kegiatan.

### c. Pengawasan umpan balik

Pengawasan umpan balik juga dikenal sebagai alat pengukur untuk mengetahui hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah diselesaikan. Sebab-sebab penyimpangan dari rencana atau standar ditentukan dan penemuan-penemuan diterapkan untuk kegiatan-kegiatan serupa dari masa yang akan datang. Pengawasan ini bersifat histories, pengukuran dilakukan setelah kegiatan terjadi.

Ketiga pengawasan ini sangat berguna bagi manajemen. Pengawasan pendahuluan dan berhati terus, cukup memadai untuk kemungkinan manajemen membuat tindakan koreksi dan tetap dapat mencapai tujuan. Tetapi ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan di samping

---

<sup>3</sup> Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen*, 135.

kegunaannya yaitu system pengawasan yang dilakukan sesuai dengan pola suatu perusahaan sehingga dapat menghindari pengeluaran biaya yang berlebihan.<sup>4</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Pengawasan

Untuk mendapatkan suatu sistem pengawasan yang efektif, maka perlu dipenuhi beberapa prinsip pengawasan. Dua prinsip pokok yang merupakan suatu *conditio sine qua non* bagi suatu sistem pengawasan yang efektif adalah adanya rencana tertentu dan adanya pemberian instruksi-instruksi, serta wewenang-wewenang kepada bawahan. Prinsip pokok pertama merupakan standar atau alat pengukur dari pada pekerjaan yang dilaksanakan oleh bawahan. Rencana tersebut menjadi penunjuk apakah suatu pelaksanaan pekerjaan berhasil atau tidak. Walaupun demikian, prinsip pokok kedua merupakan suatu keharusan yang perlu ada, agar sistem pengawasan itu memang benar-benar dapat efektif dilaksanakan. Wewenang dan instruksi-instruksi yang jelas harus dapat diberikan kepada bawahan karena berdasarkan itulah dapat diketahui apakah bawahan sudah menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Atas dasar instruksi yang diberikan kepada bawahan dapat diawasi pekerjaan seorang bawahan.<sup>5</sup>

Setelah kedua prinsip pokok di atas, maka suatu sistem pengawasan haruslah mengandung prinsip-prinsip berikut:<sup>6</sup>

- a. Dapat merefleksir sifat-sifat dan kebutuhan-kebutuhan dari kegiatan-kegiatan yang harus diawasi.
- b. Dapat dengan segera melaporkan penyimpangan-penyimpangan
- c. Fleksibel
- d. Dapat merefleksir pola organisasi

---

<sup>4</sup> Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen*, 136.

<sup>5</sup> Manullang, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2002), 173.

<sup>6</sup> Djati Julitriarsa dan John Suprihanto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta, BPFE, 1998), 104.

- e. Ekonomis
- f. Dapat dimengerti
- g. Dapat menjamin diadakannya tindakan korektif.

Masing-masing kegiatan membutuhkan sistem pengawasan tertentu yang berlainan dengan sistem pengawasan bagi kegiatan lain. Sistem pengawasan untuk bidang penjualan dan sistem pengawasan untuk bidang produksi sudah tentu berlainan. Sistem pengawasan haruslah dapat merefleksikan sifat-sifat dan kebutuhan dari kegiatan-kegiatan yang harus diawasi. Pengawasan di bidang produksi umumnya tertuju kepada kuantitas dan kualitas, sedangkan pengawasan di bidang penjualan tertuju kepada kuantitas hasil yang terjual.<sup>7</sup>

Tujuan utama dari pengawasan adalah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Oleh karena itu, agar sistem pengawasan benar-benar efektif artinya dapat merealisasi tujuannya, maka suatu sistem pengawasan setidaknya harus dapat dengan segera melaporkan adanya penyimpangan-penyimpangan dari rencana. Apa yang telah terjadi dapat disetir ke tujuan tertentu. Oleh karena itulah, suatu sistem pengawasan yang efektif harus dapat segera melaporkan penyimpangan-penyimpangan sehingga berdasarkan penyimpangan-penyimpangan itu dapat diambil tindakan untuk pelaksanaan selanjutnya agar pelaksanaan keseluruhan benar-benar dapat sesuai atau mendekati apa yang direncanakan sebelumnya.<sup>8</sup>

Suatu sistem pengawasan adalah efektif, bilamana sistem pengawasan itu memenuhi prinsip fleksibilitas. Ini berarti bahwa sistem pengawasan itu tetap dapat dipergunakan, meskipun terjadi perubahan-perubahan terhadap rencana di luar dugaan. Bilamana sesuatu pekerjaan direncanakan selesai dalam waktu 25 hari, maka ini berarti bahwa ukuran yang

---

<sup>7</sup> Manullang, *Manajemen Bisnis Syariah*, 174

<sup>8</sup> Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014), 208.

dipergunakan di sini tidaklah mengandung prinsip fleksibel. Ia baru memenuhi prinsip demikian, jika misalnya direncanakan bahwa pekerjaan itu diselesaikan dalam waktu seratus jam mesin kerja, pada yang disebut terakhir ini, tidak dilaksanakannya pekerjaan berhubung rusaknya mesin-mesin tidak dimasukkan dalam perhitungan, yang berarti bahwa pengawasan itu mengandung prinsip fleksibilitas.<sup>9</sup>

Sifat ekonomis dari suatu sistem pengawasan sungguh-sungguh diperlukan. Tidak ada gunanya membuat sistem pengawasan yang mahal, bila tujuan pengawasan itu dapat dijumpai dengan suatu sistem pengawasan yang lebih murah. Sistem pengawasan yang dianut oleh perusahaan-perusahaan besar tidak perlu dianut, bila itu tidak ekonomis bagi perusahaan tersebut. Yang menjadi pedoman haruslah membuat dan menganut suatu sistem pengawasan dengan benar-benar merealisasi motif ekonomi. Mereka yang mengawasi kegiatan, haruslah memahami dan menguasai sistem pengawasan yang dianut oleh perusahaannya. Tanpa pengertian dan pemahaman yang demikian, sistem pengawasan yang diterapkannya tidaklah efektif sifatnya. Tidak tepat misalnya, bila seorang mandor yang tidak faham matematik menganut dan mempergunakan sistem pengawasan yang memakai rumusan-rumusan ilmu pasti. Akhirnya suatu sistem pengawasan barulah dapat dikatakan efektif, bila dapat segera melaporkan kegiatan yang salah, di mana kesalahan itu terjadi dan siapa yang bertanggung jawab akan terjadinya kesalahan tersebut, ini sesuai dengan salah satu tujuan pengawasan, yakni untuk mengetahui kesalahan serta kesulitan yang dihadapi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Usman Effendi, *Asas Manajemen*, 209.

<sup>10</sup> Manullang, *Manajemen Bisnis Syariah*, 176.

#### 4. Tahap-tahap Proses Pengawasan

Proses pengawasan terdiri dari 5 tahap yang diterangkan sebagai berikut:<sup>11</sup>

a. Penetapan standar pelaksanaan (perencanaan)

Tahap pertama dalam pengawasan adalah penetapan standar pelaksanaannya yang artinya sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai patokan untuk penilaian hasil-hasil. Tujuan, sasaran, kuota dan target pelaksanaan dapat digunakan sebagai standar yang lebih khusus antara lain target penjualan, anggaran, bagian pasar, margin keuntungan, keselamatan kerja, dan sasaran produksi.

b. Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan

Penetapan standar sia-sia bila tidak disertai berbagai cara untuk mengukur pelaksanaan kegiatan nyata, oleh karena itu tahap kedua dalam pengawasan adalah penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan secara tepat yang dapat digunakan beberapa kali, pelaksanaannya dapat diukur dalam setiap jam, harian, mingguan serta bulanan. Pengukuran ini dapat digunakan dalam bentuk report yang di sediakan oleh pekerja yang bertugas saat itu yang akan dilaporkan kepada atasannya serta dapat dibaca dan dimengerti oleh staf lainnya.

c. Pengukuran pelaksanaan kegiatan

Setelah proses di atas digunakan maka tahap berikutnya adalah penjalanan proses yang akan dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Ada berbagai cara untuk melakukan pengukuran pelaksanaannya yaitu pengamatan, laporan-laporan lisan maupun tulisan, metode-metode otomatis, dan inspeksi pengujian atau dengan mengambil sampel.

Banyak perusahaan sekarang yang mempergunakan fasilitas internet sebagai

---

<sup>11</sup> Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta, BPFE UGM, 1997), 364-365.

penunjang informasi dan sebagai pelaksanaan pengukuran.

- d. Perbandingan pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan

Tahap kritis dari proses pengawasan adalah perbandingan pelaksanaan nyata dengan pelaksanaan yang direncanakan. Pengadaan system yang standar ini diperlukan sebagai bahan tolak ukur suatu proses pekerjaan.

Penyimpangan-penyimpangan yang timbul dari adanya suatu proses dalam suatu pekerjaan harus dapat dianalisa dan dijelaskan serta diperbaiki di masa akan datang sehingga kesalahan yang dibuat tidak akan terulang kembali, selain itu dapat menghindari kerugian yang besar dalam hal dana.

- e. Pengambilan tindakan koreksi apabila diperlukan

Bila hasil dari suatu analisa memerlukan suatu tindakan koreksi, tindakan itu harus segera diambil. Tindakan koreksi itu dapat diambil dalam beberapa bentuk standar yang mungkin dapat diubah dan diperbaikim keduanya yang dapat dilakukan secara bersamaan.

Koreksi yang diperlukan dapat berupa: <sup>12</sup>

- 1) Mengubah standar mula, ada kemungkinan standar yang dibuat terlalu tinggi.
- 2) Mengubah pengukuran pelaksanaan
- 3) Mengubah cara dalam menganalisa dan menginterpretasikan penyimpangan-penyimpangan

Suatu pengawasan sangat penting dilakukan karena hal itu berkaitan dengan suatu organisasi atau perusahaan. Perubahan suatu lingkungan yang terus menerus harus disertai dengan adanya pengawasan yang berulang-ulang dan meningkat sesuai dengan perkembangnya dan lingkungan dari suatu organisasi itu sendiri atau suatu perusahaan. Semakin besarnya suatu

---

<sup>12</sup> Hani Handoko, *Manajemen*, 365.

organisasi semakin kompleks masalah yang akan dihadapi. Sistem pengawasan yang diperlukan akan semakin berkembang dan semakin kompleks pula, sehingga dapat membantu dalam menjalankan proses standar. Kesalahan-kesalahan yang timbul dapat diperkecil dengan adanya pengawasan dari seorang manajer.<sup>13</sup>

## 5. Definisi Kualitas

Pada mulanya manusia merupakan makhluk atau individu yang sudah merasa cukup puas dengan bahan-bahan kebutuhan yang disediakan oleh alam. Sehingga pada waktu itu manusia tidak memerhatikan pentingnya (tidak mementingkan) mutu/kualitas.<sup>14</sup>

Peranan mutu/kualitas ini menjadi bertambah penting dengan adanya perkembangan peradaban manusia, di mana terdapat perkembangan keahlian manusia, sehingga terjadilah pemisahan antara kelompok produsen dan konsumen. Perkembangan keadaan ini mempengaruhi kualitas barang-barang yang langsung mempengaruhi kebutuhan hidup manusia dan timbulnya kesulitan-kesulitan dalam memenuhi atau menyesuaikan serta mengerti akan keinginan/kehendak pemakai atau konsumen. Dengan adanya perkembangan teknologi dan perkembangan serikat pekerja, maka para produsen berusaha untuk menjaga reputasi atau nama baiknya. Usaha untuk menjaga reputasi ini dapat dilakukan melalui kualitas dari barang yang dihasilkannya.<sup>15</sup>

Kualitas suatu produk dapat memiliki peranan penting di dalam perusahaan, karena dapat memiliki simbol kepercayaan yang bernilai di mata konsumen. Usaha yang telah dilakukan perusahaan untuk mencapai nama baik perusahaan itu sendiri juga tergantung dari kualitas produk yang dihasilkan. Kualitas di sini didefinisikan sebagai

---

<sup>13</sup> Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen*, 137.

<sup>14</sup> Nur Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2015), 3.

<sup>15</sup> Sofyan Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2008), 292.

“kecocokan penggunaan” berarti bahwa produk atau jasa memenuhi kebutuhan pelanggan, artinya bahwa produk itu cocok dengan pengguna pelanggan yang berkaitan dengan nilai yang diterima pelanggan dan dengan kepuasan konsumen.<sup>16</sup>

Jadi kualitas yang baik atau tepat menurut produsen adalah apabila produk yang dihasilkan oleh perusahaan telah sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan oleh perusahaan, sedangkan kualitas yang jelek adalah apabila produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan spesifikasi standar yang telah ditentukan serta menghasilkan produk yang rusak. Namun demikian perusahaan dalam menentukan spesifikasi produk juga harus memperhatikan keinginan dari konsumen. Tanpa memperhatikan itu, produk yang dihasilkan oleh perusahaan tidak akan dapat bersaing dengan perusahaan lain yang lebih memperhatikan kebutuhan konsumen. Kualitas yang baik atau tepat menurut sudut pandang konsumen adalah jika produk yang dibeli tersebut sesuai dengan keinginan, memiliki manfaat yang sesuai dengan kebutuhan dan setara dengan pengorbanan yang dikeluarkan oleh konsumen. Apabila kualitas produk tersebut tidak dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen, maka mereka menganggapnya sebagai produk yang berkualitas jelek.<sup>17</sup>

## 6. Fungsi Pengawasan Kualitas

Pengawasan atau pengendalian kualitas merupakan salah satu teknik yang perlu dilakukan mulai dari sebelum proses produksi berjalan, pada saat proses produksi, hingga proses produksi berakhir dengan menghasilkan produk akhir. Dalam pengawasan kualitas ini, semua prestasi barang di cek menurut standar, dan semua penyimpangan-penyimpangan dari standar dicatat serta dianalisis dan

---

<sup>16</sup> Heni Nastiti, *Analisis Pengendalian Kualitas Produk dengan Metode Statistical Quality Control, Studi Kasus pada PT X Depok*, (Jakarta, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi), 415.

<sup>17</sup> Faridatul Fitriyah, “Analisa Pengendalian Kualitas Produk Tahu dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *Universum Jurnal Ekonomi*, Vol. 10 No. 2 Juli (2016): 167-168.

semua penemuan tersebut digunakan sebagai umpan balik (*feed back*) untuk para pelaksana sehingga mereka dapat melakukan tindakan-tindakan perbaikan di masa yang akan datang.<sup>18</sup>

Pengawasan kualitas sangat diutamakan oleh perusahaan untuk mempertahankan pasar atau menambah pasar perusahaan. Dengan adanya pengawasan kualitas maka perusahaan atau produsen berusaha untuk selalu memperbaiki kualitas dengan biaya rendah yang sama atau tetap bahkan untuk mencapai kualitas yang tetap dengan biaya rendah. Untuk mengurangi kerugian karena kerusakan-kerusakan pemeriksaan atau inpeksi tidak terbatas pada pemeriksaan akhir saja, tetapi perlu juga diadakan pemeriksaan pada barang yang sedang diproses.<sup>19</sup>

a. Tujuan pengawasan kualitas adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Agar barang hasil produksi dapat mencapai standar kualitas yang ditetapkan
- 2) Mengusahakan agar biaya inspeksi dapat menjadi sekecil mungkin
- 3) Mengusahakan agar biaya disains produk dan proses dengan menggunakan kualitas produksi tertentu dapat menjadi sekecil mungkin.
- 4) Mengusahakan agar biaya produksi dapat menjadi serendah mungkin.

b. Faktor-faktor pengawasan kualitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengawasan atau pengendalian kualitas yang dilakukan perusahaan adalah:<sup>21</sup>

- 1) Kemampuan proses

---

<sup>18</sup> Lilia Pasca Riani, “Analisis Pengendalian Kualitas Produk Tahu Putih, Studi Kasus pada Home Industri Tahu Kasih di Kabupaten Trenggalek”, *Akademika* 14, no. 1 (2016): 59.

<sup>19</sup> Heni Nastiti, *Analisis Pengendalian Kualitas Produk dengan Metode Statistical Quality Control, Studi Kasus pada PT X Depok*, 416.

<sup>20</sup> Heni Nastiti, *Analisis Pengendalian Kualitas Produk dengan Metode Statistical Quality Control, Studi Kasus pada PT X Depok*, 417.

<sup>21</sup> Darsono, “Analisis Pengendalian Kualitas Produksi dalam Upaya Mengendalikan Tingkat Kerusakan Produk”, *Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, no. 35 (2013): 4.

Batas-batas yang ingin dicapai haruslah disesuaikan dengan kemampuan proses yang ada. Tidak ada gunanya mengendalikan suatu proses dalam batas-batas yang melebihi kemampuan atau kesanggupan proses yang ada.

2) Spesifikasi yang berlaku

Spesifikasi hasil produksi yang ingin dicapai harus dapat berlaku, bila ditinjau dari segi kemampuan proses dan keinginan atau kebutuhan konsumen yang ingin dicapai dari hasil produksi tersebut. Dalam hal ini haruslah dapat dipastikan dahulu apakah spesifikasi tersebut dapat berlaku dari kedua segi yang telah disebutkan di atas sebelum pengawasan kualitas pada proses dapat dimulai.

3) Tingkat ketidaksesuaian yang dapat diterima

Tujuan dilakukan pengawasan suatu proses adalah dapat mengurangi produk yang ada di bawah standar seminimal mungkin. Tingkat pengawasan yang diberlakukan tergantung pada banyaknya produk yang berada di bawah standar yang dapat diterima.

4) Biaya kualitas

Biaya kualitas sangat mempengaruhi tingkat pengawasan kualitas dalam menghasilkan produk di mana biaya kualitas mempunyai hubungan yang positif dengan terciptanya produk yang berkualitas.

c. Langkah-langkah pengawasan kualitas

Langkah-langkah pengawasan kualitas yang dilakukan oleh perusahaan adalah: <sup>22</sup>

1) Mengembangkan rencana (*Plan*)

Merencanakan spesifikasi, menetapkan spesifikasi atau standar kualitas yang baik, memberi pengertian kepada bawahan akan

---

<sup>22</sup> Fitri Nur Irfan, *Analisis Pengawasan Kualitas Produk pada Rumah Warna di Yogyakarta*, (Yogyakarta, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia), 4-5.

pentingnya kualitas produk, pengawasan kualitas dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

2) Melaksanakan rencana (*Do*)

Rencana yang telah disusun diimplementasikan secara bertahap, mulai dari skala kecil dan pembagian tugas secara merata sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dari setiap personil. Selama dalam melaksanakan rencana harus dilakukan pengawasan, yaitu mengupayakan agar seluruh rencana dilaksanakan sebaik mungkin agar sasaran dapat tercapai.

3) Memeriksa atau meneliti hasil yang dicapai (*Check*)

Memeriksa atau meneliti merujuk pada penetapan apakah pelaksanaannya berada dalam jalur, sesuai dengan rencana dan memantau kemajuan perbaikan yang direncanakan. Membandingkan kualitas hasil produksi dengan standar yang telah ditetapkan, berdasarkan penelitian diperoleh data kegagalan dan kemudia ditelaah penyebab kegagalannya.

4) Melakukan tindakan penyesuaian bila diperlukan (*Action*)

Penyesuaian dianggap bila perlu, yang didasarkan hasil analisis di atas. Penyesuaian berkaitan dengan standarisasi prosedur baru guna menghindari timbulnya kembali masalah yang sama atau menetapkan sasaran baru bagi perbaikan berikutnya.

d. Tahapan pengawasan kualitas

Tahapan pengawasan kualitas yang dilakukan oleh perusahaan adalah:<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Darsono, "Analisis Pengendalian Kualitas Produksi dalam Upaya Mengendalikan Tingkat Kerusakan Produk", 6-7.

1) Pengawasan selama pengolahan (proses)

Yaitu dengan mengambil contoh atau sampel produk pada jarak waktu yang sama, dan dilanjutkan dengan pengecekan statistik untuk melihat apakah proses dimulai dengan baik atau tidak. Apabila mulainya salah, maka keterangan kesalahan ini dapat diteruskan kepada pelaksana semula untuk penyesuaian kembali. Pengawasan yang dilakukan hanya terhadap sebagian dari proses, mungkin tidak ada artinya bila tidak diikuti dengan pengawasan pada bagian lain. Pengawasan terhadap proses ini termasuk pengawasan atas bahan-bahan yang akan digunakan untuk proses.

2) Pengawasan atas barang hasil yang telah diselesaikan

Walaupun telah diadakan pengawasan kualitas dalam tingkat-tingkat proses, tetapi hal ini tidak dapat menjamin bahwa tidak ada hasil yang rusak atau kurang baik ataupun tercampur dengan hasil yang baik. Untuk menjaga supaya hasil barang yang cukup baik atau paling sedikit rusaknya, tidak keluar atau lolos dari pabrik sampai ke konsumen atau pembeli, maka diperlukan adanya pengawasan atas produk akhir.

## **B. Target Produksi Secara Konvensional**

### **1. Definisi Produksi**

Produksi didefinisikan sebagai suatu organisasi bisnis yang memegang peran penting dalam usaha mempengaruhi suatu organisasi. Bagian produksi sering dilihat sebagai salah satu fungsi manajemen yang menentukan penciptaan produk serta turut mempengaruhi peningkatan dan penurunan penjualan. Artinya produk yang diproduksi harus selalu mengikuti standar pasar yang diinginkan, bukan diproduksi atas dasar mengejar target semata. Bagi perusahaan bisnis lebih mementingkan

mengejar produktivitas yang *continue* dibandingkan mengejar profit yang tinggi dalam waktu yang singkat, Karena dengan kontinuitas yang stabil diharapkan mampu mewujudkan perolehan keuntungan yang stabil. Kestabilan keuntungan tersebut dapat dimanfaatkan untuk perencanaan investasi sesuai dengan waktu yang direncanakan, namun tanpa stabilitas yang *continue* maka rencana investasi (*investment plan*) menjadi sulit untuk diwujudkan. Sementara kita pahami jika rencana sudah dijalankan maka usaha-usaha untuk mempertahankan dan suksesnya rencana merupakan prasarana utama yang harus diwujudkan.<sup>24</sup>

Jadi produksi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan baik berbentuk barang (*goods*) maupun jasa (*services*) dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah bagi perusahaan. Bentuk hasil produksi dengan kategori barang (*goods*) dan jasa (*services*) sangat tergantung pada kategori aktivitas bisnis yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan *manufacture* (pabrik) sudah jelas produksi yang dihasilkan dalam bentuk barang, sedangkan untuk bisnis perhotelan, travel, pendidikan adalah berbentuk jasa. Barang bersifat *tangible asset* dan jasa bersifat *intangible asset*.<sup>25</sup>

Jika ditelaah lebih lanjut, pengertian produksi dapat ditinjau dari dua sudut, yaitu:<sup>26</sup>

- a. Pengertian produksi dalam arti sempit, yaitu mengubah bentuk barang menjadi barang baru, ini menimbulkan *form utility*.
- b. Pengertian produksi dalam arti luas, yaitu usaha yang menimbulkan kegunaan karena *place, time, dan possession*.

Pada saat suatu organisasi dituntut untuk memiliki produksi yang *continue*, maka artinya organisasi tersebut harus memiliki daya saing di pasar, jika tidak maka organisasi tersebut tidak menempatkan konsep produksi secara sesungguhnya. Karena organisasi produksi memiliki

---

<sup>24</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Bandung, Alfabeta, 2014), 1.

<sup>25</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Produksi dan Operasi*, 2.

<sup>26</sup> Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), 197.

konsep yang berhubungan dengan pencarian bahan baku, pengolahan bahan-bahan baku, dan akhirnya pada pencapaian nilai-nilai ekonomis yang dimaksud.<sup>27</sup>

Organisasi produksi merupakan suatu kesatuan organisasi yang berdiri sendiri secara ekonomis, di mana kelangsungan hidup organisasi akan terjamin, bila seluruh biaya produksinya (seperti biaya pembelian bahan baku, bahan pembantu, upah, penyusutan, jasa pihak ketiga, pajak) dapat ditutup dari pendapatan penjualan produk yang dihasilkannya, sehingga dengan seperti itu maka bisa dikatakan mencapai target produksi. kecuali organisasi produksi yang mendapat subsidi biaya. Seperti organisasi produksi milik negara.<sup>28</sup>

Kemampuan suatu organisasi dalam menghasilkan produktivitas yang tinggi artinya memperlihatkan kemampuan manajer bagian produksi dalam mengkoordinasikan seluruh elemen yang ada dalam usaha mendukung terbentuknya produktivitas, dan produktivitas yang baik adalah yang memiliki nilai jual pasar. Produktivitas bisa dikatakan sebagai hubungan antara keluaran (*output*= O) berupa barang dan jasa dengan masukan (*input*= I) berupa sumber daya, manusia atau bukan, yang digunakan dalam proses produksi, hubungan tersebut biasanya dinyatakan dengan bentuk rasio O/I.<sup>29</sup>

## 2. Konsep Dasar Produksi

Pada dasarnya sistem produksi adalah proses transformasi input menjadi output atau dengan kata lain produksi adalah sebuah proses mengubah input menjadi output. Berdasarkan pengertian ini, sistem produksi memiliki tiga komponen utama, yaitu masukan (*input*), keluaran (*output*), dan proses (*process*) atau sebagai proses konversi (*conversion process*).<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Produksi dan Operasi*, 2.

<sup>28</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Produksi dan Operasi*, 3.

<sup>29</sup> Barry Render dan Jay Heizer, *Prinsip-prinsip Manajemen Operasi*, (Jakarta, Salemba Empat, 2001), 147.

<sup>30</sup> Sutarno, *Serba-serbi Manajemen Bisnis*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2012),

Bisa dilihat dalam gambar di bawah ini:

**Tabel 2.1.**  
**Sistem Produksi konveksi Lida Jaya**



Berdasarkan gambar di atas, komponen pertama dari sistem produksi adalah faktor masukan atau input. masukan dapat berupa bahan baku, tenaga kerja, modal, maupun informasi yang dibutuhkan untuk proses produksi. Keseluruhan bahan baku ini kemudian dikelola melalui sebuah proses konversi untuk menghasilkan sebuah keluaran yang diharapkan. Proses konversi bisa berupa sistem produksi yang digunakan, *monitoring* pegawai, maupun teknologi transportasi yang digunakan dalam rangkaian proses produksi yang dilakukan. Adapun keluaran dari proses konversi dapat berupa keluaran langsung, yaitu berupa barang dan jasa yang dibutuhkan oleh konsumen, maupun keluaran tidak langsung yang dapat berupa pembayaran gaji atau upah kepada tenaga

kerja, limbah produksi yang memberikan dampak lingkungan, dan lain-lain.<sup>31</sup>

### 3. Proses Produksi

Ada dua macam proses produksi yang sifatnya ekstrim, yaitu:

a. Proses produksi terus menerus

Yang dimaksud proses produksi terus menerus adalah proses produksi yang tidak pernah berganti macam barang yang dikerjakan. Mulai pabrik berdiri selalu mengerjakan barang yang sama sehingga prosesnya tidak pernah terputus dengan mengerjakan barang lain. *Setup* atau persiapan fasilitas produksi dilakukan sekali pada saat pabrik mulai bekerja. Sesudah itu, proses produksi berjalan secara rutin. Biasanya urutan proses produksinya selalu sama sehingga letak mesin-mesin serta fasilitas produksi yang lain disesuaikan dengan urutan proses produksinya agar produksi berjalan lancar, efisien dan mencapai target produksi.<sup>32</sup>

b. Proses produksi terputus-putus

Proses produksi terputus-putus digunakan untuk pabrik yang mengerjakan barang bermacam-macam, dengan jumlah setiap macam hanya sedikit. Macam barang selalu berganti-ganti sehingga selalu dilakukan persiapan produksi dan penyetelan mesin kembali setiap macam barang yang dibuat berganti.<sup>33</sup>

Dikatakan proses produksi terputus-putus karena perubahan proses produksi setiap saat terputus apabila terjadi perubahan macam barang yang dikerjakan. Oleh karena itu, tidak mungkin mengurutkan letak mesin sesuai dengan urutan proses pembuatan barang. Biasanya arus barang beraneka

---

<sup>31</sup> Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2005), 352.

<sup>32</sup> Pangestu Subagyo, *Manajemen Operasi*, (Yogyakarta BPFE, 2009), 9.

<sup>33</sup> Indriyo Gitosudarmo, *Manajemen Operasi*, (Yogyakarta, BPFE, 2009), 223.

macam, sesuai dengan letak mesin yang dibutuhkan untuk mengerjakannya.<sup>34</sup>

### C. Pengawasan Kualitas dalam Perspektif Syariah

#### 1. Pengawasan dalam Pandangan Islam

Pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak. Pengawasan (*control*) dalam ajaran Islam (hukum syariah), terbagi menjadi dua hal yaitu:<sup>35</sup>

##### a. Pengawasan dari diri sendiri

Pengawasan yang bersumber dari keimanan seseorang kepada Allah SWT. Seseorang yang kuat keimanannya yakin bahwa Allah pasti mengawasi semua perilaku hambanya, maka ia akan selalu hati-hati ketika ia sendirian, ia yakin Allah yang kedua, ketika ia berdua, ia yakin Allah yang ketiga, dan seterusnya.

Perlunya pengawasan dari diri sendiri ini yang terbangun dari keimanan seseorang kepada Allah SWT sejalan dengan peringatan Allah SWT di dalam Al-Qur'an berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا  
يَكُونُ مِنْ جَوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةَ  
إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ  
مَعَهُمْ أَيَّنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٧﴾

<sup>34</sup> Indriyo Gitosudarmo, *Manajemen Operasi*, 225.

<sup>35</sup> M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2014), 231-232.

Artinya: *“Tidaklah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan dia-lah keempatnya, dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan dia-lah keenamnya, dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu (QS.Al-Mujadalah: 7).<sup>36</sup>*

b. Pengawasan dari luar diri sendiri

Pengawasan dari luar diri yang bersangkutan ini adalah untuk lebih efektifnya kegiatan organisasi dalam kehidupan sehari-hari di dunia dan kenyataannya masih banyak orang yang dikalahkan oleh moral hazardnya. Yang penting sekarang soal akhirat itu nanti, sehingga terjadilah tindakan atau perbuatan yang menyimpang, menyalahgunakan, dan yang sejenisnya yang bertentangan dengan seharusnya. Oleh karena itu pengawasan dari luar ini mutlak perlu, dan pengawasan ini lebih dikenal dengan sebutan pengawasan menurut sistem.

## 2. Pengawasan pada Zaman Rasulullah SAW.

Sebagai seorang muslim kita berkaca pada sejarah hidup, Rasulullah SAW dalam melakukan pengawasan yang benar-benar menyatu dalam kehidupan. Jika ada seseorang yang melakukan kesalahan, pada saat itu

---

<sup>36</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 21-30*, (Jakarta, Percetakan dan Offset "Jamunu", 1969), 909.

Rasulullah SAW menegurnya. Tidak ada kesalahan yang didiamkan oleh Rasulullah SAW. Ketika melihat seseorang yang wudhunya kurang baik, beliau langsung menegurnya saat itu juga. Ketika ada seorang sahabat yang shalatnya kurang baik, Rasulullah SAW mengatakan “*Shalatlah karena engkau adalah orang yang belum melaksanakan shalat*”. Jadi, dapat dilihat bagaimana mekanisme kontrol (pengawasan) diterapkan dalam tatanan kehidupan. Itulah cara Rasulullah SAW dalam melakukan pengawasan terhadap sahabat-sahabat beliau.<sup>37</sup>

Pada zaman Umar bin Khattab, terjadi pengawasan terhadap para pekerja. Para pekerja yang mendapatkan tugas tertentu benar-benar diawasi. Kasus yang terkenal adalah kasus Gubernur Mesir Amru bin Ash yang mengambil tanah orang Yahudi untuk membuat irigasi dan jalan tanpa persetujuannya. Persoalannya, orang Yahudi itu tidak mau tanahnya hilang begitu saja meskipun ditujukan untuk kepentingan umum. Peristiwa ini dilaporkan kepada Umar. Begitu mendengar pengaduan yang diterima, Umar langsung memanggil Amru bin Ash menanyakan kebenaran berita yang diterimanya. Amru bin Ash membenarkan tindakannya yang mengambil tanah Yahudi itu. Umar pun memerintahkan kepada Amru bin Ash untuk mengembalikan tanah orang Yahudi. Inilah contoh suatu kesalahan yang tidak pernah dibiarkan dan langsung dikoreksi pada saat itu juga.<sup>38</sup>

### 3. Filosofi Pengawasan dalam Islam

Koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh seseorang dengan sangat persuasif dan edukatif. Cara persuasif dan edukatif ini dimaksudkan untuk tidak mempermalukan yang bersangkutan. Sebagai orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, yang bersangkutan kalau sudah diberitahu ada kesalahan hendaknya segera membetulkan kembali kesalahannya dan ia tidak lagi

---

<sup>37</sup> Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, 137.

<sup>38</sup> Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, 138.

melakukannya. Koreksi yang persuasif dan edukatif ini dapat dilakukan dalam tiga rangkaian yang meliputi satu paket yaitu: *tawa şaubil haqqi*, *tawa şaubis şabri*, dan *tawa şaubil marhamah*.

- a. *tawa şaubil haqqi*, saling menasehati atas dasar kebenaran sebagaimana firman Allah:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ

.....

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran....” (QS.Al-Ashr: 3)<sup>39</sup>

- b. *tawa şaubis şabri*, saling menasehati atas dasar kesabaran sebagaimana firman Allah:

...وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ...

Artinya: ...dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”(QS. Al-Ashr: 3)<sup>40</sup>

- c. *tawa şaubil marhamah*, saling menasehati atas dasar kasih sayang sebagaimana firman Allah:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَّصَوْا

بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya: “dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling

<sup>39</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 21-30*, 1099.

<sup>40</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 21-30*, 1099.

*berpesan untuk berkasih sayang” (QS Al-Balad: 17)*<sup>41</sup>

Selain itu filosofi pengawasan dalam Islam juga bertumpu pada tanggung jawab individu, amanah dan keadilan, Islam memerintahkan setiap orang bertanggung jawab atas tugas kepemimpinannya sebagai hadits Nabi SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “*setiap orang (kamu) adalah pemimpin, dan setiap pemimpin harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya*” (HR.Mutafaqun ‘alaih dari Ibnu Umar).<sup>42</sup>

Islam juga memerintahkan setiap individu untuk menyampaikan amanat yang dititipkan kepadanya sebagaimana firman Allah berikut ini:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ

بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “*sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.*” (QS. Al-Nisa: 58)<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisr Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 21-30*, 1062.

<sup>42</sup> Syaikh Salim bin Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), No.hadits 300.

<sup>43</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisr Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1-10*, (Jakarta, Percetakan dan Offset “Jamunu”, 1965), 128

Dalam konteks kekinian, khususnya pandangan manajemen modern, pengawasan atau istilah lain disebut juga monitoring dan evaluasi (monev) adalah upaya untuk melihat dan mengetahui apakah suatu pekerjaan yang dilakukan dalam suatu organisasi itu (misalnya bisnis) sudah dilakukan sesuai dengan yang direncanakan, atau apakah terjadi penyimpangan (ketidaksesuaian dengan rencana semula), apa saja yang menjadi penyebabnya, dan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan untuk meluruskan kembali, sehingga ada kesesuaian dengan rencana semula. Jadi jelas disini bahwa pengawasan itu dalam bahasa yang lebih halus disebut monitoring dan evaluasi, dimaksudkan tidak untuk mencari-cari kesalahan orang lain, tetapi lebih pada upaya membantu para pelaksana untuk meneliti kembali apakah ada hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana semula, dan membimbing mereka untuk melakukan langkah-langkah korektif dan konstruktif, sehingga pelaksana rencana itu dapat diluruskan kembali. Inilah makna dari filosofi pengawasan yang lebih dalam dan bermartabat dalam kehidupan manajemen modern, termasuk manajemen bisnis syariah.<sup>44</sup>

#### **4. Kualitas Berdasarkan Perspektif Islam**

Konsep kualitas dalam perspektif Islam bersifat komprehensif, yang sebaiknya ditinjau sebagai sebuah proses yang memberikan perubahan positif menuju kinerja terbaik atau “*excellent*” untuk semua jenis usaha, di mana tujuan akhirnya adalah meningkatnya kualitas kehidupan manusia, ini tentu saja merupakan proses jangka panjang melalui peningkatan yang dilakukan secara terus menerus selama proses berlangsung. Kinerja kualitas tidak diukur berdasarkan output yang diproduksi oleh seorang karyawan, tapi mulai dari pebisnis atau produsen itu sendiri. Jika produsennya berkualitas, maka diharapkan hasil produksinya juga akan berkualitas. Jadi dua hal yang penting, yaitu kualitas hasil dan kualitas manajemen yang

---

<sup>44</sup>M. Ma`ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah*, 233.

melakukan produksi. Islam mensyaratkan kualitas yang tinggi untuk keduanya.<sup>45</sup>

Kualitas dalam Islam tidak berarti hanya memproduksi produk berkualitas agar konsumen merasa puas, tapi lebih dari itu mencakup keseluruhan aspek kualitas individu, organisasi dan masyarakat, sehingga hasilnya dapat bermanfaat untuk kesejahteraan seluruh umat manusia. Sarker menjabarkan tujuan dari perusahaan Islami yaitu memaksimalkan profit dan sekaligus *falah* (kesuksesan di dunia dan di akhirat). Dalam Islam, kemampuan berkompetisi tidak digunakan untuk mengeksploitasi yang lain, tapi justru untuk saling membantu dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Kualitas ekonomi Islam membutuhkan semua jenis produksi. Jadi ada kebutuhan untuk bekerja sama di antara semua perusahaan dalam mencapai ekonomi yang berkualitas dan kemakmuran bersama.<sup>46</sup>

## 5. Pengawasan Kualitas dalam Perspektif Islam

Pengawasan kualitas dalam perspektif Islam adalah suatu sistem manajemen dalam meningkatkan keseluruhan kualitas menuju pencapaian keunggulan bersaing yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, berikut penjelasan pengendalian kualitas dalam Al-Qur'an.

﴿ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ۝ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۝ ﴾

Artinya: *Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang merugikan. Dan*

<sup>45</sup> Ernie Tisnawati, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2016), 181.

<sup>46</sup> Ernie Tisnawati, *Manajemen Bisnis Syariah*, 182.

*timbanglah dengan timbangan yang lurus*  
(Qs.Asy-syu'ara: 181-182)<sup>47</sup>

Kegiatan pengawasan kualitas pada dasarnya merupakan keseluruhan kumpulan aktivitas di mana berusaha untuk mencapai kondisi “*fitness for use*” tidak peduli di mana aktivitas tersebut akan dilaksanakan yaitu mulai pada saat produk dirancang, diproses, sampai selesai dan didistribusikan ke konsumen, dengan pengawasan kualitas maka diharapkan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dapat ditekan serendah mungkin dan proses produksi dapat diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai.<sup>48</sup>

#### **D. Target Produksi dalam Perspektif Syariah**

##### **1. Produksi dalam Ekonomi Islam**

Produksi dalam ekonomi Islam merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT sehingga menjadi maslahat, untuk memenuhi kebutuhan manusia dan bisa mencapai target produksi, oleh karenanya aktifitas produksi hendaknya berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas. Sedangkan Prinsip produksi dalam Islam berarti menghasilkan sesuatu yang halal yang merupakan akumulasi dari semua proses produksi mulai dari sumber bahan baku sampai dengan jenis produk yang dihasilkan baik berupa barang maupun jasa.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisr Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 11-20*, (Jakarta, Percetakan dan Offset “Jamunu”, 1967), 586.

<sup>48</sup>Faridatul Fitriyah, “Analisa Pengendalian Kualitas Produk Tahu dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *Universum Jurnal Ekonomi*, Vol. 10 No. 2 Juli (2016): 174-175.

<sup>49</sup> Muhammad Turmudi, “Produksi dalam Prespektif Ekonomi Islam”, *Institut Agama Islam Negeri Kendari*, Vol. XVIII No. 1 – Maret (2017): 39.

## 2. Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam

Prinsip dasar produksi dalam ekonomi Islam terdiri dari:<sup>50</sup>

### a. Motivasi berdasarkan keimanan

Aktivitas produksi yang dijalankan seseorang pengusaha muslim terkait dengan motivasi keimanan atau keyakinan positif, yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah, dan balasan di akhirat. Dengan keyakinan positif tersebut maka prinsip kejujuran, amanah dan kebersamaan akan dijunjung tinggi. Tujuan seorang pengusaha muslim tidak semata-mata mencari keuntungan maksimum, tetapi puas terhadap pencapaian tingkat keuntungan yang wajar (layak). Tingkat keuntungan dalam berproduksi bukan lahir dari aktivitas yang curang, tetapi keuntungan tersebut sudah merupakan keuntungan dari Allah, sehingga keuntungan seorang pengusaha muslim di dalam berproduksi dicapai dengan menggunakan atau mengamalkan prinsi-prinsip Islam, sehingga Allah ridha terhadap aktivitasnya.

### b. Berproduksi berdasarkan asas manfaat dan maslahat

Seorang muslim dalam menjalankan proses produksinya tidak semata mencari keuntungan maksimum untuk menumpuk aset kekayaan. Berproduksi bukan semata-mata profit ekonomis yang diperolehnya, tetapi juga seberapa penting manfaat keuntungan tersebut untuk kemashlahatan masyarakat agar sesuai target produksi.

### c. Mengoptimalkan kemampuan akal nya

Seorang muslim harus menggunakan kemampuan akal (kecerdasan), serta profesionalitas dalam mengelola sumber daya. Karena faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas.

---

<sup>50</sup> Faridatul Fitriyah, "Analisa Pengendalian Kualitas Produk Tahu dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Universum Jurnal Ekonomi*, Vol. 10 No. 2 Juli (2016): 171-173.

- d. Adanya sikap *tawazun* (keberimbangan)

Produksi dalam Islam juga mensyaratkan adanya sikap *tawazun* (keberimbangan) antara dua kepentingan, yakni kepentingan umum dan kepentingan khusus. Keduanya tidak bisa dianalisis secara herarkis, melainkan harus sebagai satu kesatuan. Produksi dapat menjadi haram jika barang yang dihasilkan ternyata hanya akan membahayakan masyarakat mengingat adanya pihak-pihak yang dirugikan dari kehadiran produk tersebut, baik berupa barang maupun jasa.

- e. Harus optimis

Seorang produsen muslim yakin bahwa apapun yang diusahakannya sesuai dengan ajaran Islam tidak membuat hidupnya menjadi kesulitan. Allah SWT telah menjamin keperluan hidup seluruh makhluknya termasuk manusia.

- f. Menghindari praktik produksi yang haram

Seorang produsen muslim harus menghindari praktik produksi yang mengandung unsur haram atau riba, pasar gelap, dan spekulasi.

## E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan peneliti diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Turmudi yang berjudul "Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam"<sup>51</sup>

Hasil penelitian ini adalah untuk menganalisis produksi dalam perspektif ekonomi Islam. Strategi yang digunakan dalam penelitian tersebut dengan metode penelitian kualitatif. Karena peneliti ini ingin mengetahui produksi dalam perspektif ekonomi Islam secara rinci.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Turmudi dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana produksi dalam perspektif Islam, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih

---

<sup>51</sup> Muhammad Turmudi, "Produksi dalam Prespektif Ekonomi Islam", *Institut Agama Islam Negeri Kendari*, Vol. XVIII No. 1 – Maret (2017): 43.

terfokus pada prinsip dan faktor produksi dalam perspektif Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Darsono yang berjudul “Analisis Pengendalian Kualitas Produksi dalam Upaya Mengendalikan Tingkat Kerusakan Produk”<sup>52</sup>

Hasil penelitian ini adalah untuk menganalisis pengendalian kualitas produksi dalam upaya mengendalikan tingkat kerusakan produk. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder yang didapat atau diperoleh dari perusahaan (obyek penelitian) dan melihat langsung atau pengamatan dan mencatat apa yang terjadi di perusahaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Darsono dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana pengendalian kualitas produksi yang tepat dan sesuai target, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih terfokus pada pengendalian kualitas produksi dalam upaya mengendalikan tingkat kerusakan produk.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Fitriyah yang berjudul “Analisa Pengendalian Kualitas Produk Tahu dalam Perspektif Ekonomi Islam”<sup>53</sup>

Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengendalian kualitas produk tahu dalam perspektif ekonomi Islam. Strategi yang digunakan dalam penelitian tersebut dengan metode penelitian kualitatif, karena peneliti ini ingin mengetahui proses pengendalian kualitas produksi dalam perspektif Islam sehingga menghasilkan produk yang halal.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Fitriyah dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang proses pengendalian kualitas produksi dalam perspektif Islam, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih terfokus pada proses pengendalian

---

<sup>52</sup> Darsono, “Analisis Pengendalian Kualitas Produksi dalam Upaya Mengendalikan Tingkat Kerusakan Produk”, *Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, no. 35 (2013): 9.

<sup>53</sup> Faridatul Fitriyah, “Analisa Pengendalian Kualitas Produk Tahu dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *Universum Jurnal Ekonomi* 10, no. 2 (2016): 165.

kualitas produk dalam perspektif ekonomi Islam yaitu produk tahu.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lilia Pasca Riani yang berjudul “Analisis Pengendalian Kualitas Produk Tahu Putih, Studi Kasus pada Home Industri Tahu Kasih di Kabupaten Trenggalek”<sup>54</sup>

Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui pengendalian kualitas produk tahu supaya produk tersebut menjadi unggul di masyarakat dan mencegah terjadinya kerusakan produk. Kemudian menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan kuantitatif untuk mencegah adanya produk yang rusak dengan melalui wawancara dan observasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lilia Pasca Riani dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pengendalian kualitas produk, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus pada pengendalian kualitas produk tahu putih, studi kasus pada *home* industri tahu kasih di Kabupaten Trenggalek.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Perumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan untuk mencapai target produksi dalam perspektif syariah yang ada di Lida Jaya Padurenan Gebog Kudus dengan melakukan pengawasan kualitas yang tepat.

Secara sederhana gambaran penelitian adalah sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Lilia Pasca Riani, “Analisis Pengendalian Kualitas Produk Tahu Putih, Studi Kasus pada Home Industri Tahu Kasih di Kabupaten Trenggalek”, *Akademika* 14, no. 1 (2016): 59.

**Gambar 2.2.**  
**Gambaran Penelitian Konveksi Lida Jaya**



Maksud kerangka berpikir di atas dalam proses produksi yang berada di Lida Jaya Konveksi mengacu pada pengawasan kualitas produksi di mana pengawasan kualitas dalam Perspektif Syariah itu meningkatkan keseluruhan kualitas menuju pencapaian keunggulan bersaing yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, sehingga menghasilkan target produksi yang maksimal. Tetapi di Lida Jaya Konveksi, memiliki beberapa kendala salah satunya yaitu kurangnya mengontrol pekerjaan sehingga proses produksinya belum mencapai kualitas yang baik, supaya mencapai target produksi dengan baik solusinya yaitu selalu mengontrol pekerjaan dan memprioritaskan kepuasan pelanggan sehingga tujuan awal bukanlah hanya mencari

keuntungan semata tetapi juga bermanfaat untuk masyarakat sekitar dan menghasilkan target produksi yang baik dan halal.

